

PENDEKATAN DALAM TAFSIR
(Tafsir Bi Al Matur, Tafsir Bi Al Ra`yi, Tafsir Bi Al Isyari)

Oleh Muhammad Arsad Nasution
Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan
e-mail: arsad73@yahoo.com

Abstract

Interpreting the verses of the Qur'an cannot be done freely because it will bring the understanding of the Qur'an to be biased everywhere so that it is not in accordance with what is intended by law makers (maqasid al-syari '). Often the verses of the Qur'an have various meanings even though they come from one verse, but these diverse meanings must be interpreted based on the available interpretive methods. There are three forms of interpretation methodology as the basis for interpreting the Qur'anic verses, namely the bi al Matur Interpretation, bi al Ra'yi, bi al Isyari. Interpreting the al-Matur method means interpreting the Qur'an by using the verse of the Qur'an itself, with the hadith, and the fatwa of friends (sahabat). Interpretation with ra'yu means interpreting the verse of the Qur'an based on ratio or reason which is often referred to as an interpretation based on ijtihad. The interpretation of al-isyari is closer to the takwil or gives a verse interpretation not by zhahir al-ayat but through signs given by the verse. These three forms of interpretation have special rules that must be guided in interpreting the verse of the Qur'an so that the interpretation of the verse of the Qur'an is released from error.

Kata Kunci: Pendekatan, Tafsir bi al-Matur, al-Ra`yi, dan al-Isyari.

A . Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW dan sebagai petunjuk buat ummatnya. Al quran adalah sumber hukum bagi bagi ummat islam. bukti alquran itu merupakan petunjuk bagi Nabi saw dalam mengembangkan agama Islam atau menganjak ummatnya kejalan yang benar adalah Alquran tidak diturunkan sekali gus, namum alquraan diturunkan secara berangsur-angsur. Alquran adalah merupakan wahyu di berikan Allah kepadaNya.

Alquran itu pesan atau sebagai pentunjuk dan menjadi sumber hukum

dalam bidang hukum, ibadah dan keyakinan terhadap Allah swt.Oleh sebab itu alquran sangat penting dalam kehidupan manusia dan dijadikan sebagai pegangan hidup. Untuk menjadikan alquran sebagai sumberhukum dan pegangan hidup maka diputuh kan ilmu untuk mempelajari makna dan tujuan yang terdapat dalam ayat-ayat alquran tersebut. Untuk memahami makna dan tujuan alquran adalah beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain:

1. Memahami membaca, mengetahui makna dari kata yang terdapat dalam alquran dan petunjuk atau pesan yang terdapat dalam ayat tersebut.

2. Memahami kata atau kalimat terdapat dalam alquran tersebut dibutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengetahui tentang apa, pesan apa yang ada dalam ayat tersebut. Maka dibutuhkan Ilmu pengetahuan yang secara spesifik untuk dapat mengetahui secara rinci tentang isi alquran terdapat di dalamnya.

Ilmu yang di butuhkan dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam alquran dibuhkan Ilmu ulumul quran, ilmu tafsir, tafsir, serta ilmu lainnya. Dalam Ilmu ulumul quran, ilmu tafsir materi yang dibahas anatara lain; Al-Qur'an, metode urunnya, penyusunan al-Qur'an, asbabun nuzul, qiraat, *nasikh mansukh*, ilmu tafsir, dan metode tafsir.

Berdasarkan penjelsan di atas untuk memahami makna dan pesan kandungan alquran dibutuhkan metode tafsir bi al matsur, bi al ra`yi, bi al isyari secara rinci dan jelas. Dalam kajian tafsir, setidaknya dikenal tiga model metode tafsir yakni *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'yi* dan *tafsir al-isyari*. Tafsir *bi al ma'tsur*, dengan ini, hanyalah sebuah metode dari beberapa metode yang digunakan ulama dalam memahami Alquran. Secara etimologi, kata '*ma'tsur*' berasal dari akarkata *atsara-ya'tsuru-atsran* yang berarti sisa sesuatu atau bekas jejak sesuatu. Namun, secara istilah, para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan tafsir *bi al-ma'tsur*. Berikut ini dikemukakan penjelasan tafsir *bi al-ma'tsur* dengan berbagai konsep yang ditawarkan ulama.

B. Tafsir Bi Al Ma`sur

Tafsir secara etimologi berasal dari kata al-fasr yang diartikan dengan

penjelasan atau keterangan.¹ Sedang al-ma'tsur berasal dari kata atsara yang artinya mengutip.² Sedangkan menurut pengertian terminologi tafsir bil ma'tsur ialah beberapa penjelasan yang ada dalam Alquran, sunah atau kata-kata sahabat untuk penjelasan terhadap ayat-ayat alquran.³

Tafsir al matsur adalah : menjelaskan ayat alquran dengan ayat alquran, ayat alquran dengan sunnah Rasulullah saw, ayat alquran den perkataan sahabat. Sumber utama tafsir bi al matsur adalah alquran, sunnah dan sahabat. Sedang tabiin diperdebatkan, apakah termasuk dalam kategori tafsir bi almatsur atau tidak. Terjadi perbedaan pendapat ulama terhadap tabiin, apakah termasuk tafsir bi almatsur mengenai tafsir tabiin tersebut. Alasan ulama yang mengatakan tafsir tabiin termasuk dalam kategori tafsir bi almatsur adalah mayoritas tabiin menerimanya dari sahabat.⁴

Tafsir bi al-ma'tsur adalah penafsiran ayat alquran dilakukan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan riwayat sahabat dan ayat dengan riwayat tabiin. Tafsir bil al-Matsur disebut juga tafsir riwayat atau tafsir manqul yaitu tafsir al-Quran yang dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran berdasarkan atas sumber penafsiran dalam Al-Quran dari riwayat para sahabat dan dari riwayat para tabi'in. Depenisi Tafsir bil al-Matsur dalam buku manaa'ul Qaththanlah :

هو الذي يعتمد علي صحيح المنقول بالترتيب القران بالقران او بالسنة لانها جانت مينة لكتاب الله او بماروي عن الصحابة لانهم اعلم لناس بكتاب الله او

¹Ahmad Syibarsiy, Ahmad, *Sejarah Alquran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm.5

²Ahmad Warson Munawir, *Kamus al Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 7

³Zarqani al, Muhamad Abdul 'Azim, *Manahil al-Irfan fi Uluum al-Our an*, Beirut ,Isa al-Bab al-Halabi, tt., hal.63, Sabuni al, Muhammad `Ali, *al-Tibyan fi 'Uluum al-Our'an*, , 1985, hlm..63

⁴Azzarkani, Manahilul irfan jilid 2.

بما قال كبار التابعين لا نهم تلقوا ذلك غالبا عن الصحابة.⁵

Artinya “Tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an. Al-Qur’an dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang dianggap paling mengetahui Kitabullah, atau dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi’in karena mereka pada umumnya menerimanya dari para sahabat.”

Tafsir bi al-ma’tsur adalah tafsir yang didasarkan pada riwayat yang sahih baik dengan penafsiran Alquran dengan Alquran, hadis Nabi yang berfungsi sebagai penjelas Alquran, riwayat sahabat karena mereka orang yang paling banyak mengetahui tentang Alquran atau pendapat tabi’in senior karena mayoritas mereka menerima penafsiran Alquran dari sahabat. Definisi di atas lebih lengkap bila dibandingkan dengan definisi lainnya. Dengan pengertian ini, sumber utama yang digunakan dalam tafsir *bi al-ma’tsur* adalah Alquran, Sunnah, *qaul* sahabat dan *tabi’in*. Sumber kedua adalah fiqih dan *ushulnya*, bahasa Arab dan *balaghahnya*. Dengan demikian, meski tafsir *bi al-ma’tsur* mengandalkan riwayat dalam penafsiran namun dalam hal-hal tertentu tidak terlepas dari penafsiran nalar atau *ra’yi*. Definisi kedua, tafsir *bi al-ma’tsur* adalah penafsiran dengan Alquran, Sunnah dan sahabat yang bertujuan untuk menjelaskan Alquran. Al-Zarqani mengemukakan definisinya dengan ungkapan:

ما جاء في القرآن الكريم أو السنة أو كلام الصحابة الثابت الصحيح ببيان المراد الله تعالى في كتابه⁶

Artinya “Apa-apa yang didatangkan dalam alquran, sunnah, perkataan sahabat

yang benar, shahih untuk menjelaskan apa yang dimaksud Allah dalam kitabNya”. Tafsir bi al-ma’tsur menurut sebagian pendapat adalah corak tafsir Al-Quran yang dalam operasional penafsirannya mengutip dari ayat-ayat Al-Quran sendiri dan apa-apa yang dikutip dari hadits Nabi, pendapat sahabat dan tabi’in.⁷ namun bagi sebagian mufasir lainnya tidak memasukkan pendapat tabi’in kepada tafsir bi al-ma’tsur tetapi sebagai tafsir bi al-ra’yi. Hal ini mungkin karena pendapat tabi’in sudah banyak terkontaminasi akal atau karena mufasirnya dalam menafsirkan al-quran lebih memprioritaskan kaidah-kaidah bahasa tanpa mementingkan aspek riwayat berbeda dengan sahabat yang memiliki integritas dan kemungkinan besar untuk mengetahui penafsiran suatu ayat berdasarkan petunjuk nabi bahkan penafsiran sahabat yang menyaksikan nuzul wahyu di hukum marfu Nabi.

Adapun alasan pendapat yang memasukkan pendapat sahabat sebagai tafsir bi al-ma’tsur karena di jumpai kitab-kitab tafsir bi al-ma’tsur, seperti tafsir al-thabary dan sebagainya tidak mencukupi dengan menyebutkan riwayat-riwayat dari Nabi atau sahabat saja, tetapi perlu memasukkan pendapat sahabat dalam tafsirnya. Di samping itu, para tabi’in banyak yang bergaul dengan sahabat. Mempelajari ilmu-ilmu mereka dan banyak mengetahui hal ihwal al-Quran dari mereka di banding generasi berikutnya. Apalagi, jika penafsiran itu menyangkut persoalan-persoalan metafisika yang berada di luar kemampuan mereka. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir bi al-ma’tsur bersumber pada al-Quran, penjelasan nabi, pendapat sahabat dan tabi’in.

Fungsi tafsir bi al-ma’tsur adalah untuk menjelaskan penafsiran terhadap ayat

⁵Muhammad Su’udi, hal.337.

⁶Muhammad Hamdi Jaglul, *Al Tafsir bi Al Ra’yi*, cet ke-1, (Damaskus: Maktabah al Fazabi, 1999), hal.103.

⁷ Muhammad Su’udi.,

Alquran dan penafsiran dijelaskan dengan ayat al-Qur'an, penafsiran ayat alquran dijelaskan dengan hadis Nabi saw, penafsiran ayat alqurandijelaskan dengan penjelasan dari para sahabat dan penafsiran ayat alquran dijelaskan dengan penjelasan para tabi'in.⁸al-Zahabi dan as-Sayuti berpendapat bahwa tafsir bil ma'tsur adalah penafsiran tentang penjelasan dan perincian Alquran itu sendiri terhadap sebagian ayat-ayatnya, penafsiran yang dilakukan Rasulullah saw melalui hadisnya, para sahabat dan tabi'in yang berupa penjelasan terhadap pada firman Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an.⁹ Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa ada perbedaan pendapat mengenai para ulama tentang apakah tafsir tabi'in terhadap Alquran termasuk dari tafsir bil ma'tsur. Perbedaan tersebut antara lain :

1. bahwa hal itu termasuk tafsir bil ma'tsur.
2. bahwa penafsiran melalui pendapat tabi'in tersebut merupakan ta'wil dan ijtihad.

Alasan pendapat pertama adalah bahwa para tabi'in pernah bertemu dengan sahabat dan dalam kitab-kitab tafsir tabi'in. Pada umumnya para tabi'in juga hanya mengutip ucapan sahabat saja. Muhammad Abu Syuhbah mengatakan, bahwa jika para tabi'in itu bermufakat mengenai suatu masalah, maka pendapat mereka itu bisa dijadikan hujjah, walaupun pendapat mereka itu bersumber dari pendapat para sahabat saja. Jika mereka berbeda atau berselisih pendapat, maka pendapat sebagian dari mereka tidak dapat diterima sebagai hujjah, baik terhadap kalangan mereka

sendiri (tabi'in) maupun terhadap kalangan yang lain atau generasi sesudahnya.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa ada beberapa cara penafsiran bi al-ma'tsur, yaitu :

1. Penafsiran ayat-ayat al-quran dengan ayat al-quran
2. Penafsiran ayat-ayat al-quran dengan hadis,
3. Penafsiran ayat-ayat al-quran dengan dasar yang datang dari para sahabat.¹¹

Ada empat cara penafsiran alquran dengan *tafsir bi al ma'tsur*

1. Penafsiran ayat-ayat al-quran dengan ayat al-quran

Sebagian ayat al-Quran ada yang menafsirkan ayat al-Quran yang lainnya. Ada beberapa cara penafsiran ayat-ayat al-quran dengan ayat al-quran, yaitu : adakalanya dalam satu ayat disebutkan dengan ringkas dan ayat yang lain diuraikan, disatu ayat bersifat umum dalam ayat lain dikhususkan, ayat yang lain diuraikan, di satu ayat bersifat umum dalam ayat lain dikhususkan, ayat yang lain disebutkan secara mujmal dan lainnya dalam bentuk muqayyad.

Kitab tafsir yang menggunakan cara ini dalam menafsirkan Alquran adalah: Muhammad Amin Asy-Syanqithi dalam karyanya : *Adwa Al-Bayan Fi Idah Al-Quran Bi Al-Quran*. Untuk menafsir alquran dengan cara ini, seharusnya seorang mufassir dalam menafsirkan alquran melihat terlebih dahulu semua ayat alquran untuk mengetahui beberapa ayat yang sama-sama menyangkut sebuah topik dan menghubungkan antar satu ayat dengan ayat yang lainnya. Cara ini digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai ayat yang disebutkan dengan ringkas dan terperinci, ayat mujmal,

⁸Muhammad Basuni Faudah, *al-Tafsir wa Manajihuhu*, M. Muchtar Zoerni dan Abd. Qadir Hamir (penterjemah), (Bandung: Pustaka, 1987), hlm.24

⁹Muhammad Husein Dzahabi al, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Dar al-Kutub al-Haditsah, Kairo, 1978, hal.152, As-Sayuti, tt, hlm. 6.

¹⁰Muhammad Basuni Faudah, *Op.cit*, hlm.42

¹¹*Ibid*, hal.341

ayat mutlak dan muqayyad. Cara penafsiran semacam ini merupakan cara yang paling baik. Contoh penafsiran alquran:

Tafsir Alquran dengan al-Qur'an, sebagaimana diketahui bahwa Alquran itu, sebagian ayatnya merupakan penjelas terhadap sebagian ayat yang lain hanya Allah saja yang Maha Mengetahui apa yang dikehendaki dengan firman-Nya.¹² Di antara contoh-contohnya sebagai berikut "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". {QS Al-Baqarah/2 : 37}.

Kata "كلمات" yang ada dalam ayat di atas dijelaskan dalam ayat-ayat yang lain di surat yang lain, yaitu "Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi". {Qs. Al-A'raf :23}.

Demikian juga surah Al-Maidah : 1 "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya". {Qs Al Maidah : 1}. Penggalan ayat *إلا ما يتلى عليكم* dijelaskan oleh Allah dalam firman QS. Al-Maidah: 3 "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah". {Qs. Al-Maidah: 3}.

Demikian juga Firman-Nya "Tunjukkanlah kami pada jalan yang

lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau karuniai nikmat, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan jalan orang-orang yang sesat". {Qs. Al-Fatihah: 6-7}. Kalimat "أنعمت عليهم" pada ayat di atas, dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya "Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan RasulNya maka mereka adalah bersama orang-orang yang mendapatkan nikmat dari Allah, yaitu para Nabi, orang-orang yang selalu membenarkan apa-apa yang benar, orang-orang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah sebaik-baik teman/sahabat". {Qs. An-Nisa: 69}.

Demikian juga Firman-Nya "Sesungguhnya Kami menurunkan pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamiilah yang memberi peringatan". {Qs. Ad-Dukhan : 3}. Kata "ليلة مباركة إنا كنا منذرين" dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Alquran) pada kemuliaan (Qadar)". {Qs. Al-Qadr: 1}.

2. Tafsir Al-Qur'an dengan Hadis

Menafsirkan al-Qur'an dengan hadits (sunnah Nabi). Penafsiran ini dilakukan jika tidak bisa lagi dilakukan dengan cara menafsirkan Alquran dengan alquran, maka dilakukanlah penafsiran alquran dengan hadits. Penafsiran ini berfungsi sebagai penjelas terhadap hal-hal yang masih bersifat global (bayan al-Taudhi), juga mengkhususkan (takhsis), dan menghapus nash. Contoh tafsir Al-quran dengan Hadits.

Tafsir ayat Alquran dengan as-Sunah. Dalam hal ini as-Sunah menjelaskan Alquran jika dalam Alquran itu sendiri tidak terdapat penjelasan karena kedudukan/fungsi as-Sunah sebagai penjelas terhadap

¹²Ahmad Syirbasy, hlm. 63

Alquran.¹³ Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan ayat dibawah ini “Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. {Qs. An-Nahl: 44}. Di antara contoh as-Sunah menjelaskan Alquran adalah:

- (a) Firman Allah dalam QS. Al-An’am: 82 “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan dan mereka orang-orang yang mendapat petunjuk”. {Qs. Al-An’am: 82}. Kata ظلم (kezaliman) dalam ayat tersebut, dijelaskan oleh Rasul Allah saw dengan pengertian “الشرك” (kemusyrikan).
- (b) Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 238 “Peliharalah segala shalat dan shalat wustha. {Qs. Al-Baqarah: 238}. Kata ” الصلاة الوسطى ” dijelaskan oleh Nabi dengan ”shalat Asar”.
- (c) Firman Allah SWT “Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”. {Qs. Al-Fatihah: 7}. Kata الضالين المغضوب عليهم ولا الضالين ditafsirkan oleh Nabi dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani.
- (d) Firman Allah SWT dalam surah al-Anfaal ayat 60 “Dan siapkan untuk menghadapi mereka kekuatan-kekuatan apa saja yang kamu sanggupi”. Kata ما استطعتم ditafsirkan oleh Nabi SAW dengan *alramyu* yaitu anak panah.

- (e) Firman Allah SWT dalam surah Ghafir ayat 60 “Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”. Firman Allah tentang kewajiban shalat, antara lain “Dirikanlah shalat”. {Qs. Al-Baqarah/2 : 43}. Ditafsirkan dengan fi’liyah dan qauliyah, sabda nabi saw:

صلوا كما رايتموني صلي

Artinya:

“Shalatlah kalian semua sebagaimana kalian melihat aku shalat”.

3. Tafsir Al-Qur’an dengan Pendapat Sahabat.

Para ulama berpendapat bahwa setelah Nabi SAW wafat, orang paling memahami alquran adalah sahabat, sebab sahabat ini hidup pada saat Allah menurunkan alquran kepada Nabi Muhammad saw, dan mereka mengetahui kontekstual sosial, sebagai sebab-sebab sehingga diturunkannya ayat alquran untuk menjawabnya. Oleh sebab itu pendapat-pendapat sahabat dijadikan ulama tafsir sabahan atau sumber dalam penafsiran ayat-ayat alquran.¹⁴ Sahabat adalah orang melihat sebab turunnya ayat dan mengenal situasi dan kondisi masyarakat, sahabat itu suci, baik dan ilmu mereka cukup tinggi dalam memahami ayat alquran. Sumber penafsiran dengan pendapat sahabat adalah al-Qur’an, sunnah nabi, bahasa Arab, ahlu al-Kitab, pemahaman dan ijhtih, mengambil tafsir sahabat lain, dan menafsir ayat berdasarkan situasi

¹³Muhammad bin Abdullah al-Badrudin Zarkasy, *al-Burhan fi Uluum Alquran*, Kairo al-Bab al-Halabi, 1957, hlm. 176

¹⁴M, Qurais Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta, Lentera Hati, 2015). hlm. 176

dan kondisi saat ayat diturunkan. Fungsi tafsir sahabat :

1. Menjelaskan khusus yang umum, contoh riwayat al Syaikh bersumber dari al Qamah ibn Waqs tentang surah Ali Imran ayat 188 “Khalifah Marwan ibn Hakam terpaksa mengutus sekretarisnya pribadinya kepada ibn Abbas untuk menayakan masalah tersebut. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya”.¹⁵
2. Menjelaskan yang dibatasi secara mutlaq
3. Menjelaskan yang samar
4. Menjelaskan yang global
5. Menjelaskan yang dibatalkan
6. Menjelaskan sebab turunnya ayat

Apabila a tidak ditemukan penafsiran dengan al-Qur’an maupun hadits Nabi, maka dilakukan penafsiran alquran dengan qaul atau asar sahabat. mufassir menafsirkan alquran dengan asar berdasarkan keterangan-keterangan yang shahih dan penjelasan-penjelasan dari sahabat terkemuka, sebab merekalah yang berkumpul bersama Rasul, mendapatkan pendidikan langsung dari nabi dan menghayati petunjuk-petunjuknya, mereka pulalah yang menyaksikan turunnya ayat-ayat al-Qur’an.¹⁶

Tafsir al-Qur’an dengan riwayat sahabat dilakukan apabila tidak ditemukan penafsiran dalam Alquran maupun as-Sunnah, maka hendaklah kita kembali kepada keterangan sahabat terkemuka yang saheh, karena merekalah yang pernah bersama Nabi, bergaul dengan beliau dan menghayati

petunjuk-petunjuknya.¹⁷ Kedudukan tafsir sahabat, yaitu :

1. Tafsir yang langsung terangkat (marfu’) kepada Nabi SAW.
2. Tafsir berdasarkan bahasa
3. Tafsir berdasarkan ahli Kitab
4. Tafsir berdasarkan Ijtihad¹⁸

Penafsiran dengan riwayat sahabat dilakukan oleh para sahabat yang terkenal sebagai mufassir ada 10 orang, yaitu empat Khulafa al-Rasyidin ditambah dengan Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Sabit, Abu Musa al-`Asy’ari dan Abdullah bin Zubair. Namun demikian, Khulafa al-Rasyidin hanya sedikit yang membahas asar (penjelasan sahabat) kecuali Ali bin Abu Thalib. Pada saat khalifah pertama masih hidup, ketika itu masih banyak sahabat yang ahli dalam kitabullah.¹⁹ Contoh mengenai penafsiran yang dilakukan sahabat terhadap Alquran ialah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu AN Halim dengan Sanad yang saheh dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menerangkan surah Annisaa’ ayat 2 “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar”. {Qs. An-Nisaa’ : 2}. Kata ” حوبا ” ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan dosa besar.²⁰ Ibnu Abbas telah menafsirkan kata *hub* dengan *ismun kabir* (dosa besar).²¹

¹⁷Muhammad bin Abdullah al-Badrudin Zarkasiy.

¹⁸Salma Harun, hlm.153

¹⁹ Muhammad Ali al Ahabuni, hal. 72, Shubb al-Shalih, hal. 289

²⁰Jalaluddin Abdurrahman Sayuti, *al-Dur al Mansur fi al-Tafsir al-Mansur*, Beirut Dar alFikr, 1983, hlm. 167.

²¹ M. Quraish Shihab, *loc.cit.*

¹⁵Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir, Zikrul Bestari*, 2012), hlm.145-153

¹⁶Muhammad Su`udi, hlm.341

4. Penafsiran alquran berdasarkan pendapat para tabi'in.

Tabi'in adalah selanjutnya setelah sahabat wafat. Tabi'in adalah orang yang lebih mengetahui kandungan alquran pada masanya, karena mereka orang yang langsung hidup dan bergaul dengan para sahabat adalah mereka. Pendapat mereka dipandang sangat membantu generasi selanjutnya dalam memahami ayat alquran.²² Tafsir yang datang sumbernya dari tabi'in, para ulama terjadi berbeda pendapat, antara lain

1. Ada yang menggolongkan ke dalam tafsir bi al-ma'tsur
2. Adapula yang menggolongkan dalam kelompok tafsir bi ar-ra'yi.²³

Tafsir bi al-ma'tsur ini mempunyai kedudukan paling tinggi, kecuali tafsir bi al-ma'sur yang datang dari tabi'in, karena sedikit banya telah dipengaruhi oleh berbagai kecenderungan mereka dan sering bercampur dengan cerita-cerita isra'iliyah. Sumber tafsir tabi'in adalah :

1. Al-Qur'an, contoh penafsiran yang dilakukan tabi'in terhadap surah At-Thalaq ayat 10 "Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu". {Qs. At-Thalaq: 10}. Pendapat ini didasarkan pada surah al Syura ayat 52. "Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami". {Qs. As-Syura: 52}..
2. Sunnah
3. Pendapat sahabat
4. Tafsir dari tabi'in lainnya

5. Bahasa

6. Ahli kitab

7. Ijtihad tabi'in

8. Pengetahuan tentang asbabun nuzul ayat turun.²⁴

Penafsiran al-Qur'an dengan metode periwayatan atau pendapat tabi'in juga merujuk kepada bahan rujukan dalam dalam penulisan al-Qur'an. Tabi'in melakukan penjelasan juga didasarkan oleh pendapat sahabat, dimana tabi'in dan sahabat pernah bertemu, dan sama mengetahui. Oleh sebab itu penjelasan tabi'in tetap diperhitungkan sebagai salah satu corak penafsiran bi al matsur dalam menafsirkan Alquran. Meskipun tabi'in adalah segenerasi dengan sahabat. Dimana sahabat yang dijumpai oleh tabi'in adalah sahabat yang langsung ketemu dalam mendapatkan penjelasan terhadap penjelasan penafsiran alquran dari Nabi saw. Namun mereka juga mendapat menjelaskan lanjut secara langsung dari sahabat apa yang dijelaskan Rasul kepada sahabat tersebut. Contoh penafsiran dilakukan tabi'in yaitu Mujahid bin Jabbar tentang pemahaman ayat al quran : *shiraa al mustaqim*. Mujahid (tabi'in) selalumenemui Ibnu Abbas untuk memperoleh penjelasan atau keterangan terhadap makna ayat di atas.²⁵ Fungsi dan kedudukan tafsir tabi'in adalah :

1. Fungsi tafsir tabi'in :
 - a. Untung menjelaskan kosa kata ayat al-Qur'an.
 - b. Untuk menjelaskan ayat yang ada penghususan yang umum
 - c. Untuk menjelaskanyang kata – katanya ringkas (mujmal)
 - d. Untuk menjelaskan tentang ayat – ayat mutlak ataau ayat-ayat yang ada batasannya.
 - e. Untuk menjelaskan ayat yang sudah dinashk atau dibatalkan hukumnya.

²²Ibid.

²³ M. Quraish Shihab, *op.cit*, hal.176

²⁴Salman Harun, hlm.156-163

²⁵ Muhammad Ali al Ahabuni.

- f. Untuk menjelaskan ayat-ayat yang belum jelas atau samar (mubham).
2. Kedudukan tafsir *tabi'in*:
 - a. Mengikat posisi Nabi (*rafa`* kepada Nabi SAW)
 - b. Menjelaskan kehujjahan *ijma`*
 - c. Menjelaskan kutipan dari ahli kitab
 - d. Memunculkan terjadinya perbedaan pendapat dalam menetapkan posisi tafsir
 - e. Menjadi sumber hukum.²⁶

C. *Tafsir Bi al Ra'yi*.

Tafsir *bi ra'yi* secara etimologi adalah : kata *ra'yi* dapat diartikan sebagai keyakinan (*I'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan *ijtihad*. Secara terminologi tafsir *bi ra'yi* adalah tafsir yang diambil berdasarkan *ijtihad* dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum ditujukan dalam penafsiran. Contoh *asbab nuzul*, dan *nasih mansukh*.²⁷ Depenisi lain tentang Tafsir *bi al-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar penetapan *ijtihad*. Penafsiran *bi ra'yi* ini juga dinamakan sebagai tafsir *ijtihad*. Tafsir dengan corak *ijtihad* ini terjadi berdasarkan hasil pemikiran para mufassir yang menggunakan akal yang baik dalam menafsirkan ayat alquran. Perbedaan pendapat terhadap penggunaan rasio dalam menafsirkan ayat akan dimungkinkan terus terjadi.²⁸

Dari generasi kegenerasi setelah wafatnya Nabi saw, para ulama terus ah berusaha menafsirkan al-Qur'an. Tafsir *bi ra'iy* dalam buku *manna'ul Qaththan*.

هو يعتمد فيه المفسر في بيان المعنى علي فهمه الخاص واستنباطه بالرأي المجرى وليس عن الفهم الذي يتفق مع روح الشريعة ويستند الي نصصها.²⁹

Artinya:

²⁶Slman Harun,

²⁷Oom Mukarromah, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm.103.

²⁸ M. Quraih Shihab,

²⁹Muhammad Su`udi, hal. 342.

“Tafsir *bi al Ra'yi* ialah (tafsir al-Quran) adalah tafsir yang menjelaskan tentang mufassir dalam menerangkan terhadap makna-makna yang hanya berlandaskan terhadap pemahaman yang khusus saja dan dalam penetapan hukumnya menggunakan akal yang benar dan tidak memberikan pemahan atau penjelasan yang tidak disepakati oleh ulama atau yang bertentangan syariat-syariat islam atau nash yang menjadi sumber hukum”.

Depenisi tafsir *al ra'yi* secara etimologi berarti keyakinan, *qiyas* dan *Ijtihad*. Secara terminologi adalah tafsir *bi al ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan metode *ijtihad* dan menggunakan akal atau logika yang benar dengan menggunakan pemikiran yang benar dan memenuhi syarat dalam penafsiran secara benar mengikuti aturan yang berlaku.³⁰ Syarat –syarat mufassir yang menggunakan akal atau rasio yang dijadikan dasar penafsiran adalah para mufassir yang menjadi seorang mufassir antara lain:

1. Penafsir harus terlebih dahulu memahami bahasa Arab secara benar, dan aspek-aspek dilalah atau hukum yang dapat membuktikan bahwa seorang mufassir menggunakan syair-syair arab masyarakat jahiliyah sebagai pendukung dalam penafsirannya.
2. Penafsir harus melihat dan memperhatikan *asbabun nuzul* ayat yang ditafsirkan ketika Allah menurunkan ayat tersebut.
3. Penafsir harus melihat dan mengetahui *nasikh* dan *mansukh*, *qira'at* dan lain-lain.³¹

Metode penafsiran ini tumbuh dan berkembang, disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah maka tafsir ini memperbesar

³⁰Amroeini Drazat, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 149.

³¹Muhammad Su`udi.hal. 342.

peranan Ijtihad dibandingkan dengan penggunaan tafsir bi al-Matsur. Pada saat itu ulama banyak yang dapat memenuhi syarat-syarat yang berlaku sebagai penafsir ni ra`yi. Para ulama banyak yang punya ilmu dan memahami ilmu -ilmu bahasa Arab, ilmu qiraah, ilmu-ilmu Al-Quran, hadits dan ilmu hadits, ushul fikih dan ilmu-ilmu lain yang merupakan salah satu syarat seorang dinyatakan mufassir akan mampu menggunakan penafsiran dengan cara ijtihad untuk menjelaskan atau menerangkan maksud dan tujuan ayat alquran dalam mengembangkannya dalam menghadapi perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang ada.

Karena penafsiran dengan corak ini didasarkan atas hasil pemikiran mufasir sendiri maka sering terjadi perbedaan di antara seorang mufasir dengan mufasir lainnya dibanding tafsir bil al-Matsur, tidak heran kalau ada sebagian ulama yang menolak corak penafsiran al ra`yi ini, seperti halnya Ibn Taimiyah. Ini bukan berarti bahwa corak penafsiran ini tidak mendapat tanggapan positif di kalangan para ualama mujtahid. Ualama-ulama yang menerima penafsiran al quran dengan corak bi ra`yi memberi persyaratan dalam penafsiran alquran dengan menggunakan akal atau ra`yi. Syarat-syaratmenjadipenafsiran ayat alquran dengan corak bi al ra`yiyaitu ::

- a. Menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Alasan ulama menyatakan dibutuhkan ilmu bahasa arab dan ilmu lainnya untuk menjelaskan tau menafsirkan ayat alquran adalah :
 1. Penerima alquran adalah orang yang ummi, maka dibutuhkan ilmu –ilmu nahu, sharaf, balagah dalam lain untuk memahami dalam penafsiran alquran yang menggunakan ra`yi atau akal.
 2. Al-Qur'an dapat dipahami dengan ilmu alam dan eksata melalui

pemahaman bahasa arab dan perangkatnya.³²

3. Menguasai ilmu-ilmu Al-Quran.
 - b. Berkaidah yang benar.
 - c. Mengetahui prinsip-prinsip pokok agama Islam dan menguasai ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan ayat-ayat yang ditafsirkan.

Tafsir yang tidak terpenuhi oleh mufassir terhadap syarat-syarat yang telah dijelaskan di atas, maka seorang mufasir tidak akan dapat menjelaskan makna alquran secara benar, dan penafsir tersebut akan terjebak terhadap penyimpangan dalam memahami ayat ketika menafsirkan ayat al-Quran. Tafsir bi ar-ra`yi adalah sebuah corak penafsiran yang muncul belakangan setelah munculnya tafsir bi al-ma'tsur. Dalam penafsiran sebelumnya ra`yi (akal) sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan al-Qur'an. Penyebab kemunculan corak tafsir bi ar-ra`yi adalah disebabkan semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan lahirnya beragam disiplin ilmu, karya-karyaulama tafsir, corak tafsir, metode penafsiran berdasarakan bidang ilmu masing-masing. Maka, tafsir-tafsir itu lahir berdasarkan dengan metode penafsiran seorang mufasir yang didasarkan oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya.³³

Kemunculan penafsiran dengan metode tafsir bi ar-ra`yi juga dipicu oleh hasil interaksi umat Islam dengan peradaban Yunani yang cukup banyak menggunakan akal. Oleh sebab itu, di dalam tafsir bi ar-ra`yi banyak ditemukan peranan akal dalam penafsirannya sangat dominan. Inilah antara lain penyebab munculnya madrasah-madrasah tafsir yang cukup beragam. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan tafsir saat ini. Mengenai keabsahan tafsir bi ar ra`yi, pendapat ulama terbagi dalam dua kelompok.

1. Kelompok yang melarang.

³²Salman Harun, hlm.179.

³³Oom Mukarromah, hlm.106

Menjelang abad II Hijriah, corak penafsiran bi ra'yi ini belum mendapatkan legitimasi, dan banyak ulama yang menolak metode penafsiran alquran dengan metode bi ra'yi. Alasan ulama penggunaan corak tafsir ini antara lain adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan ra'yi berarti membicarakan (firman) Allah tanpa ilmu pengetahuan. Dengan demikian, hasil penafsiran hanya bersifat perkiraan semata. Padahal Allah berfirman "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya". {Qs. Al-Isra` :36}.

2. Yang berhak memberi penjelasan terhadap ayat alquran adalah nabi Muhammad saw. Berdasarkan firman Allah "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". {Qs. An-Nahl : 44}.

Ada beberapa contoh penafsiran yang keliru dalam penggunaan corak tafsir al-ra'yi, misalnya penafsiran kalam syi'ah terhadap ayat ke-33 dari surat al'waqi'ah: *يمعشر الجن والانس ان استطعتم ان تنفذوا من اقطار السموات والارض فانفذوا لاتنذون الا بسطان*. Artinya: "Wahai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup melintasi penjuru langit dan bumi, maka lakukanlah, niscaya kamu tidak akan mampu melakukannya, kecuali dengan kekuatan. Mereka menduga bahwa ayat di atas mengisyaratkan kemungkinan para scientis memungkinkan ayat itu diberi pengertian demikian, sebab ayat sebelumnya (ayat ke-31) berbunyi:

سنفرع لكم ايها الثقلان

Artinya "Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, wahai manusia dan jin". Dan ayat sesudahnya (ayat ke-35) berbunyi:

يرسل عليكم شواظ من نار ونحاس فلا تنتصيران

Artinya "Kepada kamu (jin dan manusia) dilepaskannya nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). Kedua ayat tersebut berbicara masalah hari kiamat, demikian pula ayat sesudahnya oleh karena itu, penafsiran demikian jelas menyimpang dan terkesan di paksakan.

Tafsir bi ar-ra'yi disebut juga dengan istilah tafsir dirayah dan tafsir ma'qul, yaitu: "Penjelasan-penjelasan yang bersendi pada ijtihad dan akal, berpegang pada kaidah-kaidah bahasa dan adat istiadat orang Arab dalam mempergunakan bahasanya". Ali As-Sabuni menjelaskan:

المراد بالرأي هنا الاجتهاد وعليه فالتفسير بالرأي معناه تفسير القران بالاجتهاد بعد معرفة المفسر لكلام العرب واسلوبهم في الخطاب و معرفته للالفاظ العربية ووجوه دلالتها.

Artinya "Yang dimaksud dengan ar-ra'yu di sini adalah ijtihad, karena itu tafsir secara ra'yu berarti tafsir al-Quran berdasarkan ijtihad setelah mufassir mengetahui kata-kata dan uslub orang Arab dalam berbicara, serta mengetahui lafaz-lafaz bahasa Arab dan pengertiannya". Jadi maksud ra'yu di sini bukan semata-mata pendapat, atau menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kata hati dan hawa nafsu seseorang. Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya telah menuliskan:

فان من قال فيه بما سنع في وهمه وخطر علي باله من غير استدلال عليه بالاصول فهو مخطئ

Artinya "Siapa yang menafsirkan Al-Quran berdasarkan imajinasinya tanpa berdasarkan kaidah-kaidah, maka ia adalah orang yang keliru. Untuk menghindari kesesatan penafsiran Al-Quran, maka ijtihadnya harus disandarkan pada petunjuk-petunjuk yang benar". Berhubungan dengan hal di atas, maka

senada dengan imam Az-Zarkasyi, imam As-Suyuti menegaskan bahwa prinsip-prinsip yang harus dipegangi dalam menafsirkan Al-Quran bi ar-Ra'yi itu ada empat, yaitu:

- a. Dikutif dari Rasul dengan menghindari Hadits-hadits dha'if dan maudhu.
- b. Mengambil dari pendapat para sahabat dalam hal tafsir karena kedudukan-nya adalah marfu.
- c. Mengambil berdasarkan bahasa Arab secara mutlak, karena Al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab.
- d. Mengambil berdasarkan ucapan yang populer di kalangan orang Arab serta sesuai dengan ketentuannya syara.

Para ulama telah berselisih pendapat mengenai kedudukan tafsir bi ar ra'yi, sebahagian membolehkan dengan cara ini, sedang yang lainnya tidak tidak memperbolehkannya. Masing-masing pihak mempunyai argumentasi sendiri-sendiri, namun bila ditinjau dengan teliti dan cermat ternyata perselisihan itu tidak menyangkut masalah prinsip, hanya menyangkut cara pengungkapannya saja. Oleh karena itu kedua pandangan tersebut bisa ditarik dan dipadukan, dimana tafsir bi ar-ra'yi itu ada dua macam, yaitu:

- a. Tafsir bi ar-ra'yi yang terpuji (al-Mahmud), yaitu: Penafsiran dengan ijtihad yang menggunakan kaidah dan persyaratan, sehingga jauh untuk menyimpang.
- b. Tafsir bi ar-ra'yi yang tercela (al-mazmum), yaitu: apabila penafsirannya tidak memenuhi beberpa persyaratan, sehingga ia berada dalam kesesatan dan kejahilan.³⁴

Sejak awal digagas, legalitas tafsir bi ar-Rayi telah menjadi bahan perdebatan dari berbagai kalangan. Argumentasi kelompok penentang:

1. Penafsiran melalui perangkat ra'yu tidak akan membuahkan interpretasi maksimal (al-mutayaqqan ishabatuh),

maksimal hanya sampai taraf akurasi kesimpulan-kesimpulan yang tidak lebih dari sekedar persangkaan tanpa dasar ilmu yang jelas dan tegas, di mana hal ini dilarang oleh Allah. Dalam firman-Nya:

قل انما حرم ربي الفواحش ما ظهر منها وما بطن والاثم والبغي بغير الحق وأن تقولوا على الله ما لاتعلمون.

Artinya:

“Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”.

2. Penafsiran al-Qur'an sudah diturunkan oleh Allah. Dalam al-Qur'an sendiri atau lewat hadis-hadis nabi sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya.

وانزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون

Artinya:

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

3. Penafsiran dengan ra'yu juga dilarang, sabda nabi dalam HR. Turmudzi.

ومن قال في القرآن برأية فإيتبوا مقعده من النار

Artinya:

“Dan barangsiapa berbicara tentang al-Quran dengan akal-nya, maka pergi dan bersemayamlah di neraka”.

4. Adanya riwayat dari para sahabat dan tabi'in yang bersikap membatasi diri dalam menafsirkan al-Quran dengan logikanya, karena khawatir akan mengantarkan pada penafsiran yang

³⁴ Amroeini Drazat, hal. 150.

tidak dikehendaki Allah SWT. Sumber senafsiran *tafsir bir ra'yi*

- a. Riwayat-riwayat shahih yang dikutip dari Nabi dengan tetap mengedepankan sikap selektif terhadap hadits-hadits yang lemah dan palsu. Jika terdapat suatu riwayat yang shohih, maka tidak diperbolehkan menafsirkan dengan metode ra'yu.
- b. Mengambil pendapat sahabat. Sebab ijthad penafsiran yang dilakukan para sahabat setingkat dengan hadits marfu.
- c. Makna asli dari bahasa arab, mengingat al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dengan catatan mufassir harus tetap memperhatikan makna mayoritas yang berlaku dikalangan bangsa arab".
- d. Tuntutan Kandungan makna dari susunan kalimat sesuai dengan prinsi-prinsip syariat.
- e. Hal-hal yang Harus Dihindari Oleh Seorang Mufassir bi Ar-Ra'yi. Seorang mufasir agar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran tidak sampai tergelincir dalam jurang kesesatan sehingga akan masuk dalam kategori tafsir bi ar-ra'yi.

Dalam penafsiran bi alra'iy ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Mengemukakan maksud dari firman Allah tanpa di bekali pengetahuan kaidah-kaidah bahasa serta ilmu syariat secara lengkap dan memadai.
2. Mengarahkan kandungan makna al-Quran berdasarkan madzhab yang rusak dan sesat.
3. Menetapkan dengan tegas bahwa maksud Allah swt. Demikian tanpa ada tendensi dalilnya.
4. Menafsirkan al-Quran hanya untuk menuruti hawa nafsu atau sangkaan-sangkaan yang dianggap benar.

Sebelum seorang mufassir terjun dalam menafsiri al-Quran bi ar-ra'yi ia harus mengetahui dahulu tahapan yang harus ditempuh dalam menafsirkan al-Quran bi ar-ra'yi supaya hasil pentafsirannya – kalau tidak dikatakan melenceng dari ketentuan syariat – paling tidak mendekati kebenaran. Maka tidak diketemukan, maka beralih pada as-sunnah dan atsarushshohabah sebagai tahapan berikutnya.

Penafsir harus amengikuti tiga sumber penafsiran yang telah disebutkan di atas, barulah bagi mufassir boleh menafsirkan al-Qur'an bi ar-ra'yi, dengan berpedoman pada kaidah-kaidah sebagaimana berikut:

- a. Memulai alur pembicaraan sesuai dengan susunan kalimat dari sisi i'rab dan balaghah.
- b. Mendahulukan makna hakiki dari makna majazinya.
- c. Memperhatikan sebab-sebab diturunkannya suatu ayat (asbabunnuzul).
- d. Memperhatikan korelasi antara ayat pertama dan setelahnya.
- e. Memperhatikan tujuan dasar dari runtutan suatu ayat.
- f. Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, sejarah manusia secara umum ataupun khusus dikomunitas bangsa Arab.
- g. Dalam menjelaskan makna dan istimbat hukum tetap berjalan di atas prinsip-prinsip kaidah bahasa, syariat dan ilmu pengetahuan.
- h. Mengikuti aturan-aturan tarjih tatkala menemukan beberapa keberagaman makna.

Kitab-kitab tafsir bi ar-ra'yi yang terkenal antara lain: Tafsir al-Jalalain (karya Jalaluddin Muhammad Al-Mahally dan disempurnakan oleh Jalaluddin Abdur Rahman As Sayuthi), Tafsir Al-Baidhawi, Tafsir Al-Fakhrur Razy, Tafsir Abu Suud, Tafsir An-Nasafy, Tafsir Al-Khatib, Tafsir

Al-Khazin. Sebagaimana ayat al-Quran ada yang menafsirkan ayat al-Quran yang lainnya. Dalam hal ini ada beberapa cara, yaitu adakalanya dalam satu ayat disebutkan dengan ringkas dan ayat yang lain diuraikan, disatu ayat bersifat umum dalam ayat lain dikhususkan, ayat yang lain diuraikan, di satu ayat bersifat umum dalam ayat lain dikhususkan, ayat yang lain disebutkan secara mujmal dan lainnya dalam bentuk muqayyad. Kitab yang menggunakan cara ini seperti karya Muhammad Amin Asy-Syanqithi “adwa” al-bayan fi idah alquran bi alquran”. Berdasarkan kenyataan ini, maka hendaklah seorang mufassir dalam menafsirkan alquran melihat terlebih dahulu semua ayat alquran untuk mengetahui beberapa ayat yang sama-sama menyangkut sebuah topik dan mengkaitkannya antar satu dengan yang lainnya, guna memperoleh keterangan mengenai ayat yang disebutkan dengan ringkas dan terperinci, kejelasan mengenai ayat mujmal, ayat mutlak dan muqayyad. Cara penafsiran semacam ini merupakan cara yang paling baik. Demikian ditegaskan Ibn Kasir. Contoh tafsir al-Quran dengan al-quran:

D. Tafsir Bi al-Isyari

Penafsiran dengan corak tafsir bi Al Isyari pat diartikan secara etimologi yaitu : al isyari diartikan sebagai penunjukan, memberi isyarat. Depenisi laintentang tafsir isyari adalah tafsir menakwilkan atau menfsirkan ayat- ayat Al-Qur’an tidak sesuai dengan makna zahir ayat. Penafsiran dilakukan berdasarkan isyarat-isyarat yang ada atau yang samar dan dapat dipahami serta diketahui oleh orang yang punya ilmu dibidangnya punya ketaqwaan yang cukup tinggi. Penafsiran melalui penakwila terhadap ayat alquran harus sesuai atau sejalan dengan makna lapz atau zahir ayat-ayat

Al-Qur’an yang di takwikan dari berbagai beberapa sisi.³⁵

Depenisi tafsir bi al isyari secara istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya).³⁶Tafsir al isyari disebut juga dengan tafsir *al-faidhi*. Tafsir isyari adalah tafsir yang berusaha menakwilkan ayat-ayat alquran berdasarakan isyarat-isyarat tersembunyi menurut para sufi, hal ini hanya diketahui ketika mereka melakukan suluk. Tafsir ini sejalan dengan tasauf amali , maka corak tafsir ini dapat dikatakan sebagai tafsoir yang mengacu amaliyah praktis umunya kaum sufi. Contoh : kehidupan sederhana, zuhud, banyak ibadah, dan lain-lain.³⁷

Menurut al-Jahizh bahwa ’isyarat dan lafal dalam penafsiran tafsir isyari adalah dua hal yang saling bergandeng, isyarat banyak menolong lafal (dalam memahaminya), dan tafsiran (terjemahan) lafal yang bagus bila mengindahkanisyaratnya, banyak isyarat yang menggantikan lafal, dan tidak perlu untuk dituliskan.³⁸

من يدعى ان الريا ضة الروحية التي ياحذ بها الصوفى نفسه تصل الى درجة ينكشف له فيها ما وراء العبارات القوانية من اشارات قد سية³⁹

Artinya :

“Dikatakan bahwa energi spiritual yang diikuti oleh kemandirian mencapai

³⁵ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdau, 2001, hal.97

³⁶Muslich Maruzi, *Wahyu Al-Qur’an, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir*. Jakarta, Pustaka Amani, 1987, hal. 78

³⁷M. Quraish Shihab, dkk, *Ulumul Quran*, Jakarta Pustaka Firdaus, 2001, hlm.181

³⁸Khalid Abdur Rahman, *Ushul Tafsir wa Qawa'iduhu*, Damaskus, Dar an-Nafais, 1994, hal.207

³⁹Muhammad Su`udi, hal. 347

tingkat yang tinggi di mana ia tercermin dalam kata-kata Al-Qur'an".

Model tafsir *bi al-Isyarah* ini adalah seluruh kitab tafsir yang disusun dengan tidak menggunakan salah satu darirwayat maupun dirayah. Karena itu, sesungguhnya tafsir seperti ini tidak bisa dimasukkan sebagai tafsir. Sumber utama tafsir ini adalah kontemplasi, atau apa yang dikenal dengan makna batin alquran, yang ditemukan ketika membacanya. Model tafsir seperti ini, contohnya seperti tafsir *AlNaysaburi*, yang ditulis oleh *AlNaysaburi*, tafsir *Futuhât al Makkiyah*, karya Ibn 'Arabi, tafsir *al-Alusi* yang ditulis oleh Syihabuddin al Alusi.⁴⁰ Sufi ada dua kategori, yaitu :

1. Mazhab tiologis.
2. Tematik taksonomis

Corak tafsir *bi isyari* adalah mengacu kepada amaliyah praktis umumnya yang kaum sufi, seperti kehidupan sederhana, melakukan banyak ibadah zuhud, dan sebagainya.⁴¹ Berdasarkan isi dan substansinya tafsir *bi al- 'isyari* ada dua macam:

1. tafsir *bi al- 'isyari al-maqbul*
2. tafsir *bi al- 'isyari al-mardud*.

Dikatakan sebagai tafsir *bi al- 'isyari al-maqbul* bila memiliki lima syarat, yaitu:

1. Tidak menafikan makna lahir dan makna-makna yang terkandung dalam redaksi ayat al-Qur'an.
2. Mufassir yang benar tidak mempertimbangkan makna tersurat.
3. Tidak menggunakan takwil yang jauh menyimpang dari penakwilnya.
4. Tidak bertentangan dengan dalil syari'at
5. Ada dalil-dalil syari'at yang mendukung dan memperkuat penafsirannya.

Sedangkan tafsir *al- 'isyari al-mardud* adalah bila gaya penafsirannya

menyalahi salah satu dari syarat-syarat penerimaan tafsir *al- 'isyari almaqbul* yang telah diuraikan di atas.⁴² Menurut ulama tafsir, dalam tafsir *isyari* ini banyak sekali kesalahan dan penimpangan yang terjadi dalam tafsir sufi. Al Farmawy mengatakan, tafsir ini dapat diterima apabila :

1. Tidak bertentangan dengan zahir ayat
2. Tidak terdapat syahid syar'i yang menguatkan
3. Tidak bertentangan dengan syariat dan akal sehat.
4. Mufassir tidak menganggap bahwa penafsirannya itu benar, tetapi dia harus mengakui terlebih dahulu pengertian zahir ayat.⁴³

Munculnya konflik dalam berbagai politik atau aliran setelah Nabi Muhammad SAW. Konflik terus berkembang pada masa seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Salah satu aliran yang berkembang adalah aliran sufi. Mereka menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan paham sufi yang mereka anut. Pada umumnya kaum sufi memahami ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekedar dari lahir yang tersurat saja, namun mereka memahaminya secara batin atau secara tersurat. Para sufi pada umumnya berpedoman pada hadits Rasulullah SAW:

لكل مطلعأيةظهوروبطنواكلحرفحدواكلحد

Artinya:

"Setiap ayat itu mempunyai makna lahir dan batin, dan setiap huruf itu mempunyai batasan dan setiap batasan adatempat melihatnya".

Hadis di atas adalah merupakan dalil yang digunakan oleh para sufi untuk mengembangkan tafsir mufassir menyatakan bahwa dibalik makna lahir dalam redaksi teks Al-Qur'an tersimpan makna batin, dan menganggap penting makna batin tersebut. kelompok sufi

⁴⁰Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Quran Praktis*, Bogor, CV IDEA Pustaka Utama, 2003, hal.179

⁴¹M.Quraish Shihab, hal.183

⁴²Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet ke-3 (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 89.

⁴³M.Quraish Shihab, dkk.,

mengatakan bahwa penafsiraseperti itu bukanlah unsur asing (ghaib) melainkan sesuatu yang inderadengan Al-Qur'an.⁴⁴Depenisi yang lain menjelaskan depenisi tafsir bi isyari adalah mentakwilkan alquran tanpa melihat lahiriyah tekstual melainkan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh ahli suluk atau tasauf.⁴⁵Ada juga yang mendefenisikan tafsir isyari adalah mentakwilkan alquran bukan dengan makna lahiriyah karena ada isyarat samar yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual dan tasauf, mereka mampu memadukan antara makna tersebut dengan makna lahiriyah yang juga dikehendaki oleh ayat yang bersangkutan.⁴⁶

Tafsir *bi al isyari* ini sudah dikenal sejak awalturunnya al-Qur'an kepada Rasulullah SAW sehingga dasar yang dipakai dalam penafsiran ini umumnya juga mengacu padapenafsiran Al-Qur'an melalui hirarki sumber-sumber Islam tradisional yang disandarkan kepada Nabi, para sahabat dan kalangan tabi'in. Disamping itu, penafsiran yang disandarkan melalui jalan periwayatan secara tradisional, ada sebuah doktrin yang cukup kuat dipegangi kalangan sufi.

Menurut sufi bahwa para wali merupakan pewaris kenabian. Mereka mengakui bahwa wali memiliki tugas yangserupa, meski berbeda secara substansial. Jika para rasul mengemban tugas untukmenyampaikan risalah ilahiyah kepada umat manusia dalam bentuk ajaran-ajaran agama, maka para sufi memikul tugas guna menyebarkan risalah akhlaqiyah, ajaran-ajaran moral yang mengacu kepada keluhuran budi pekerti. Mereka mengatakan bahwa

mereka sebagai pengemban risalah *akhlaqiyah* memberi peluang bagi kemungkinanbahwa para sufi mampu menerimapengetahuan Tuhan berkat kebersihan hati mereka ketika mencapai tahapan makrifat dalam tahap-tahap muraqabah kepada AllahSWT.

Dalam penafsiran sufimufassirnya tidak menyajikan penjelasanayat-ayat Al-Qur'an melalui jalan *i'tibari* dengan menelaah makna harfiyah ayat secara zahir. Tetapi lebih pada menyuarakan signifikansi moral yang tersirat melalui penafsiran secara simbolik atau dikenal dengan penafsiran isyari. Ketika ilmu-ilmu agama dan sains mengalami kemajuan pesat serta kebudayaan Islam menyebar keseluruh pelosok dunia dan mengalami kebangkitan dalam segala seginya, maka berkembanglah ilmu tasawuf. Contoh tafsir al isyari al-Tasturi menafsirkan firman Allah SWT "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia."

Beliau berkata: "Allah SWT mengumpamakan anggota tubuh ini bagaikan daratan dan mengumpamakan hati ini bagai lautan. Lautan itu lebih memberikan mampaat dan lebih membahayakan. Inilah ungkapan ayat secara batin, tidaklah kamu memerhatikan bahwa hati itu dinamakan dengan *al-qalb*, karena artinya adalah sesuatu yang berbolak-balik dan sesuatu yang terombang-ambing setelah tenggelam."⁴⁷[12] Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode penafsiran *bi al-isyari*, antara lain :

1. Tafsir Alquranul `Azim, Abu Muhammad Sahalibn Abdullah ibn Yunus ibn Isa ibn Abdullah Al Thusuri (W.283 H/986 M).

⁴⁴Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Al-Qur'an versi Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Citapusaka Media 2007), hal. 54.

⁴⁵Aik Ihsan Anshari, *Tafsir Isyari*, (Ciputat: Mega Mall, 2012), hal. 47.

⁴⁶Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Alquran*, (Ciputat: Gaya Media Prtatam, 2007), hal. 9.

⁴⁷Abdul Halim kk, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

2. Haqaiq al Tafsir , Abu Abdurrahman Muhammad ibn al Husain ibn Musa al Uzdi al Salmi (w.412 H/1021 M)
 3. Al Bayan fi al Haqaiq al Quran, Abu Muhammad Ruzbaihah ibnAbi al Nasr al Baqi al Syirazi (w.666H/1268M).⁴⁸
 4. *Garaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan* karya an-Naisaburi (w. 728 H/1328 M)
 5. *'Ara'is al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* susunan Muhammad asy-Syairazi
 6. *Tafsir wa Isyarat al-Qur'an* karya Muhyi al-Din Ibnu 'Arabi (w. 560-638 H/1165-1240 M).⁴⁹
- tanpa dalam konteksnya. Yang mengembangkan tafsir ini adalah ahli sufi. Menafsirkan al-Qur'an semestinya dilakukan dengan metodologi yang telah disepakati para ulama tafsir agar penafsiran ayat al-Qur'an tersebut sesuai dengan yang dikendaki oleh syari'at. Penafsiran yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sesuai dengan metode yang telah disepakati oleh para ulama tafsir, kalau benar mendapatkan dua pahala dari Allah swt. tetapi kalau salah mendapatkan satu pahala sesuai dengan petunjuk Nabi SAW tentang ijtihad.

E. Penutup

Tafsir bi al-ma'tsur adalah penafsiran dilakukan berdasarkan terhadap ayat al-qur'an, pendapat-pendapat Rasulullah, sahabat, dan para ulama mulai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan asar yang datang dari para sahabat, dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan pendapat tabi'in

Tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran dilakukan berdasarkan akal *rasio* (akal). metode penafsiran bi al-ra'yi adalah :

1. Tafsir bi ar-ra'yi yang *al-mahmud* (terpuji) yaitu penafsiran dengan ijtihad yang menggunakan kaidah dan persyaratan sehingga jauh untuk menyimpang.
2. Tafsir bi ar-ra'yi yang *al-mazmum* (tercela) yaitu apabila penafsirannya tidak memenuhi beberapa persyaratan, sehingga ia berada dalam kesesatan dan sejahilan

Depenisi tafsir al isyari adalah apa yang ditetapkan dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat

⁴⁸M.Quraish Shihab, dkk,

⁴⁹Ahmad Izzan, hlm. 90.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Halim kk, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhui*, Terj. Rosihan Anwar, M.Ag., Cet. Pustaka Setia, Bandung, 2002
- Abi al-Fadh al-Jamâl ad-Din Muhammad, *Lisân al-‘Arab* Riyadh, Juz 6, Dar al- ‘Alam al-Kutub, 2003,.
- Ahkmad Arif Junaidi, *Pembaharuan Metodologi Tafsir al-Qur'an, Studi Atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman*, Cet. I, Gunung Jati, Semarang, 2000
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, cetakkan ke 3 2011.
- Ahmad Syibarsiy, Ahmad, *Sejarah Alquran*, Jakarta, Pustaka Firdaus, (*penterjemah*), 1985.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus al Munawwir*, Yogyakarta Pustaka Progressif, 1984.
- Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Al-Qur'an versi Imam Al-Ghazali*, Bandung, Citapusaka Media 2007
- Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Al-Qur'an versi Imam Al-Ghazali*, Bandung, Citapusaka Media 2007.
- Aik Ihsan Anshari, *Tafsir Isyari*, Ciputat Mega Mall, Cetakan 1, 2012
- Amroeini Drazat, *Ulumul Quran*, Jakarta, Kencana, cetakkan 1, 2017
- Azzarkani, *Manahilul irfan* jilid 2
- Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Quran Praktis*, Bogor, CV IDEA Pustaka Utama, 2003.
- Jalaluddin Abdurrahman Sayuti, *al-Dur al Mansur fi al-Tafsir al-Mansur*, Beirut Dar al-Fikr, 1983.
- Khalid Abdur Rahman, *Ushul Tafsir wa Qawa'iduhu*, Damaskus, Dar an-Nafais, 1994.
- M, Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Jakarta, Lentera Hati, 2015
- , dkk, *Ulumul Quran*, Jakarta Pustaka Firdaus, 2001, hlm.181
- , *Tafsir dengan Metode Maudhu'i, di dalam beberapa aspek ilmiah tentang Al-Quran*, 1986

-----, *Sejarah dan Ulumul Quran*, Jakarta, Pustaka Firdaus, cetakan ke 3, 2001

Muhammad `Ali al *Shabuny*, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, , 1985, hlm..63

Muhammad `Abd al-Azhim az-Zarqaani, *Manahil al-'Irfân fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut, penerbit Dâru Al Ihya al-Kutub al'Arabiyah, jilid 1,t.t.

Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdau, 2001

Muhammad Baqir Shadr, *Al-Tafsir al-Maudlu'i wa al-tafsir al-Takziyy fi Al-Quran al Karim*, Dar al-Ta`ruf li al-Mathbu`ah, Beirut, tt

Muhammad Basuni Faudah, *al-Tafsir wa Manajihuhu*, M. Muchtar Zoerni dan Abd. Qadir Hamir (penterjemah), Bandung Pustaka, 1987

Muhammad bin Abdullah al-Badrudin Zarkasy, *al-Burhan fi Uluum Alquran*, Kairo al-Bab al-Halab.

Muhammad Hamdi Jaglul, *Al Tafsir bi Al Ra`yi*, Damaskus Maktabah al Fazabi, cetakan I, 1999.

Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo, Dar al Kutub al Haditsah, jilid I, 1976

Muhammad Su`udi, *Manna al QottonUlumAl Quran*, Penerbit, Maktabah Mahbah, Kairo, tt.

Muslich Maruzi, *Wahyu Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir*. Jakarta, Pustaka Amani, 1987.

31

Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Oom Mukarromah, *Ulumul Quran*, Jakarta Rajawali Press,2013.

Salman Harun, *Kaedah-Kaedah Tafsir*, Zikrul Bestari, 2012

Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Alquran*, Ciputat, Gaya Media Prtatam, Cetakan 1, tahun 2007.

Zarqani al, Muhamad Abdul `Azim, *Manahil al-Irfaan fi Uluum al-Qur'an*, Beirut ,Isa al-Bab alHalabi, tt.